

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT DAN ADOPSI IFRS TERHADAP
KUALITAS LABA
(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar Di BEI Tahun 2010- 2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

ELIANNA
NIM. 12030111130127

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Elianna

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130127

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT DAN ADOPSI IFRS
TERHADAP KUALITAS LABA**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si, Akt.

Semarang, 23 Februari 2015

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si, Akt.)

NIP. 196601081992021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Elianna

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130127

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT DAN ADOPSI IFRS
TERHADAP KUALITAS LABA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Maret 2015

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)

2. Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt. (.....)

3. Marsono, S.E., M.Adv, Acc., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Elianna, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Adopsi IFRS Terhadap Kualitas Laba”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 23 Februari 2015
Yang membuat pernyataan,

(Elianna)
NIM. 12030111130127

ABSTRACT

The objective of this research is to examine the characteristics of the audit committee (the size of the membership of the audit committee, the number of audit committee meetings, and audit committee independence) and adoption of IFRS-based accounting standards toward companies earnings quality.

This research used samples from manufacturing companies that listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2010-2012. Based on purposive sampling technique, it got 45 companies as research samples, so as long as 3 years observation there were 135 annual reports were analyzed. The method of analysis of this research was multiple regression.

The results of this research showed that the size of the membership of the audit committee has significant influence to earnings quality; the number of audit committee meetings doesn't have significant influence to earnings quality; audit committee independence has significant influence to earnings quality; meanwhile adoption of IFRS-based accounting standards doesn't have significant influence to earnings quality.

Keywords : characteristics of the audit committee, IFRS, earnings quality

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Karakteristik Komite Audit (ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan komite audit independen) dan Adopsi standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2012. Berdasarkan teknik purposive sampling, diperoleh 45 perusahaan sebagai sampel penelitian, sehingga selama 3 tahun pengamatan terdapat 135 laporan tahunan dianalisis. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba; jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba; komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba; sedangkan adopsi standar akuntansi berbasis IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kata kunci: Karakteristik komite audit, IFRS, kualitas laba

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“...Kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu, karena ada upah bagi usahamu.” (2 Tawarikh 15:7)

“Dan jikalau kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita juga tahu, bahwa kita telah memperoleh segala sesuatu yang telah kita minta kepada-Nya.” (1 Yohanes 5:15)

“Throughout life people will make you mad, disrespect you, and treat you bad. Let God deal with the things they do, cause hate ini your heart will consume you too.” (W. Smith)

“Happiest people don’t have all the best, they just make the best of what they have.”

*Skripsi ini kupersembahkan
untuk Satu-Satunya Wanita
Terhebatku,*

Mama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaan-Nya serta ilmu yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Adopsi IFRS Terhadap Kualitas Laba”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi pada Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini terdapat kekurangan dan tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan saran dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kasih dan penyertaan-Nya dari awal perkuliahan sampai detik ini. Terimakasih untuk berkat yang tidak pernah berhenti sampai sekarang ini. Penyertaan-Mu sempurna.
2. Dr. Suharnomo, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. M. Syafrudin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt., selaku dosen wali yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.

6. Seluruh dosen dan pegawai Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
7. B.Butar-Butar (Ibu), terima kasih untuk semua perjuangan dan pengorbanannya selama ini hingga penulis bisa menjadi seperti sekarang, terimakasih untuk kasih sayangnya yang tidak pernah berkurang serta untuk setiap doa yang diberikan bagi penulis. Tuhan menyertaimu selalu, mama.
8. Alm M. Purba (Ayah), terimakasih untuk kebersamaan yang singkat namun sangat berarti dan terkenang selalu, serta untuk semua doa yang dipanjatkan dari surga untuk penulis. Tuhan bersamamu, papa.
9. Kakak-kakakku terkasih: Era Maria, Elvina, dan Evianna Meilani, terimakasih untuk dukungan dan doa serta dorongan semangatnya selama ini, Tuhan menjaga kalian selalu.
10. Randy Harris MS, partner terbaik yang selalu ada bagi penulis, terimakasih untuk setiap waktu yang dilewati bersama, dan untuk setiap proses yang membentuk penulis menjadi seperti sekarang ini. Tuhan memberkati semua rencana dan harapanmu, *God's timing is perfect.*
11. Komcil Revival yang sering diterjang “badai” : Ka Ayu Fitaria, Prawira Putri, Dyah Putri Maharani, Amelia Agata dan Nola Karnia, terimakasih untuk setiap waktu yang disediakan untuk berkeluh kesah bersama namun tidak lupa untuk tetap saling menguatkan dan mendoakan. *Emas diuji dalam dapur api, Wanita diuji dalam kebesaran hatinya.*

12. Tia, Putri, dan Rani, orang-orang yang selalu ada mendukung penulis khususnya dalam penyusunan skripsi, terimakasih untuk semua waktu yang kalian berikan sebagai seorang sahabat untuk penulis. Semoga masa depan yang selalu kita bayangkan, segera menjadi kenyataan.
13. Teman-temanku: Yonatan, Abram, Annaully, Yehezkiel, Alfiandita, Ricko Daniswara, Carles Sitohang, Esther, Claudia, Mindo, Yosua Martin, Hendra, Melvin, Andrian, Tian, Doli, Samuel, Paguh Raja, Ondy, Rado, Gio, Tasya, Wisnu dan semua keluarga PMK 2011 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih untuk kebersamaan selama di Semarang, semoga ikatan persahabatan ini tetap terjalin setelah kuliah, Tuhan memberkati kalian semua.
14. Intan Wijaya, Melissa Panjaitan, Anastasia Arinda, Sani Toria, dan Conni Valinda, terimakasih untuk keceriaan dan canda tawa selama ini, *Keep in touch, girls!*
15. Pengurus PMK Periode 2014-2015 terkhusus panitia regenerasi, terimakasih untuk kebersamaan dan panjatan doa selama ini serta pembelajaran pelayanan yang penulis dapatkan selama bergabung dengan kalian, Tuhan beserta kita.
16. Adik-adikku 2012 Brigita Vina, Elika, Anton, Simson, Andri, Joseph, Dita, Janet, Triando, Frans Elkana, Yunika, Claudia, Dwi dan semua yang tidak bisa penulis sebutkan, terimakasih telah menjadi adik-adik yang luar biasa selama ini. Tuhan menyertai studi dan kehidupan kalian.

17. Teman tak kenal jarak: Dora Felycia, Devi girsang, Zanna, dan Grace, terimakasih untuk waktu yang diluangkan untuk saling bertukar pikiran dan memberikan semangat serta hiburan untuk penulis, *see you on the top!*
18. KKN Timbulsloko I: Shifa Aulia, Laras, Rudi, Davis, Rifky, Viarin, Gradika, Hadi, Kozin, Arif, Agustini, dan teman-teman lainnya, terimakasih untuk waktu dan kebersamaan yang diluangkan untuk saling berbagi cerita serta pengalaman, semoga kalian sukses selalu.
19. Seluruh keluarga besar Akuntansi FEB Undip 2011 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih untuk kebersamaannya dan teman berbagi ilmu serta pengalaman dari awal perkuliahan sampai saat ini. Sukses untuk kita semua.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu penulis mohon maaf apabila banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Semarang, 23 Februari 2015

Penulis

Elianna

NIM.1203011113012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	11
2.1.2 Kualitas Laba	13
2.1.3 Komite Audit.....	15
2.1.4 Adopsi IFRS.....	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran	27
2.4 Pengembangan Hipotesis	29
2.4.1 Pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba.....	29

2.4.1.1	Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kualitas Laba.....	29
2.4.1.2	Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Kualitas Laba.....	31
2.4.1.3	Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Kualitas Laba.....	32
2.4.2	Pengaruh Pengadopsian Standar Akuntansi Berbasis IFRS terhadap kualitas laba.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....		36
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	36
3.1.1	Variabel Dependen.....	36
3.1.2	Variabel Independen	38
3.2	Populasi dan Sampel	40
3.3	Jenis dan Sumber Data	41
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.5	Metode Analisis.....	42
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	42
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	42
3.5.2.1	Uji Normalitas Data.....	42
3.5.2.2	Uji Multikolinieritas.....	43
3.5.2.3	Uji Autokorelasi.....	43
3.5.2.4	Uji Heterokedastisitas.....	43
3.5.3	Analisis Regresi	44
3.5.4	Uji Hipotesis	45
3.5.4.1	Koefisien Determinasi.....	45
3.5.4.2	Uji F.....	45
3.5.4.3	Uji t.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		47
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	47

4.2	Analisis Data	48
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	48
4.2.2	Analisis Uji Asumsi Klasik.....	50
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	51
4.2.2.2	Uji Multikolinieritas	53
4.2.2.3	Uji Autokorelasi.....	54
4.2.2.4	Uji Heterokedastisitas.....	55
4.3	Pengujian Hipotesis	57
4.3.1	Koefisien Determinasi.....	57
4.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	58
4.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	59
4.4	Intepretasi Hasil.....	61
4.4.1	Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	61
4.4.2	Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	62
4.4.3	Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Kualitas Laba	63
4.4.4.	Pengaruh Pengadopsian IFRS Terhadap Kualitas Laba.	64
BAB V PENUTUP.....		66
5.1	Kesimpulan.....	66
5.2.	Keterbatasan Penelitian	67
5.3	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	47
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif	48
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Adopsi Penuh IFRS	50
Tabel 4.4 <i>One sample</i> Kolmogorov-smirnov	53
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas	54
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi Durbin-Watson	55
Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	58
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan	58
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 4.1 Hasil uji normalitas data.....	51
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Dengan Histogram	52
Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A DAFTAR NAMA PERUSAHAAN SAMPEL	73
LAMPIRAN B TABULASI PERHITUNGAN DACC	76
LAMPIRAN C DATA VARIABEL PENELITIAN.....	82
LAMPIRAN D HASIL OUTPUT SPSS	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berkualitas dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi ataupun investasi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004). Selain itu, laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kualitas kinerja manajemen perusahaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas kinerja manajemen tersebut adalah kualitas laba. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsistensi (Sutopo, 2009). Sedangkan Boediono (2005) berpendapat bahwa laba yang tidak menunjukkan kinerja manajemen yang sebenarnya atau dengan kata lain mengandung unsur-unsur manipulasi akan menyajikan informasi yang menyesatkan para pengguna dan tidak dapat menjelaskan nilai pasar dari perusahaan yang sebenarnya.

Beberapa tahun terakhir, laba sebagai salah satu indikator pengukuran yang sangat penting dalam laporan keuangan seringkali disalahgunakan untuk menguntungkan pihak- pihak tertentu dan merugikan pihak lainnya (Shalicha, 2012) . Praktik manipulasi laba atau sering disebut manajemen laba (*earnings management*) semakin marak dilakukan oleh para manajemen perusahaan yang

nantinya akan sangat berpengaruh terhadap baik buruknya kualitas laba. Biasanya perusahaan melakukan manajemen laba untuk menaikkan kualitas laba yang akan dilaporkan, namun keleluasaan yang dimiliki manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan tersebut cenderung menguntungkan pihak manajemen saja dan merugikan pihak pemilik perusahaan (Paulus, 2012).

Unsur yang terkait erat dengan praktik manajemen laba yang nantinya akan berpengaruh terhadap aspek kualitas laba antara lain adalah masalah keagenan (Susanto, 2012). Teori keagenan itu sendiri adalah ketika pihak prinsipal memberikan wewenang terhadap pihak agen (manajemen) untuk memberikan jasanya dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut teori agensi, hubungan antara pihak manajemen (agen) dan prinsipal (pemilik) pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak yang saling bertentangan, dan hubungan ini nantinya dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agen dapat melakukan praktik manajemen laba. Velury dan Jenkins (2006) menyatakan bahwa praktik manajemen laba akan mengakibatkan pelaporan kualitas laba menjadi rendah.

Salah satu upaya perusahaan untuk mencegah praktik manajemen laba dan menjaga agar kualitas laba yang dilaporkan perusahaan terhindar dari praktek kecurangan adalah dengan meningkatkan tugas dan peran keberadaan komite audit sebagai bagian dari praktik *corporate governance* yang memiliki hubungan

signifikan terhadap *Earnings Management* (BAPEPAM, 2006). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chtorou *et al.* (2001) yang menyatakan bahwa praktik *corporate governance* yang dilakukan oleh komite audit dan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

Selama beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan yang cukup signifikan terhadap peran komite audit dalam penyusunan laporan keuangan (Martnez dan Futnez, 2007). Kinerja komite audit dalam pengimplementasian *Good Corporate Governance* telah menjadi perdebatan dikalangan pemegang kepentingan (Vafeas, 2005). Kasus-kasus hancurnya perusahaan terkemuka di dunia sering dikaitkan dengan praktik manipulasi dalam pelaporan keuangan yang seharusnya dapat dicegah oleh pengawasan dewan direksi dan komite audit (Ebrahim, 2007 dalam Shalica, 2012).

Teoh dan Wong (1993) dalam Suaryana (2005) menyatakan bahwa keberadaan komite audit sangat penting dalam perusahaan untuk menjaga kualitas laba sebagai salah satu informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan dan menunjukkan nilai perusahaan bagi para investor. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji (2012) yang menyatakan bahwa tugas dan peran komite audit sangat berhubungan dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan sebagai badan pengawas proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

Komite audit yang melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif akan mempengaruhi kesuksesan perusahaan khususnya dalam kualitas pelaporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut (Lin *et al.*, 2006). Fungsi pengawasan ini juga akan meminimalkan praktik kecurangan atau manipulasi

dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan dan juga mencegah terjadinya praktik manajemen laba (*earning management*) yang mungkin dapat dilakukan oleh pihak manajemen dalam rangka meningkatkan kualitas laba untuk menaikkan kualitas kinerja keuangan perusahaan (Bandi, 2009).

Di sisi lain, kualitas pelaporan keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh standar akuntansi yang digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama investor menginginkan penggunaan sistem akuntansi yang berlaku secara internasional dalam laporan keuangan dengan tujuan memudahkan para investor untuk melakukan perbandingan komparatif pada perusahaan-perusahaan tujuan investasinya (Gamayuni, 2009). IASB (*International Accounting Standards Board*) sebagai dewan standar akuntansi terdorong untuk membuat standar akuntansi yang bertaraf internasional dan menyajikan laporan keuangan yang dapat dipahami para pengguna secara global yang disebut dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) (Gamayuni, 2009 dalam Sitorus, 2014).

IFRS sebagai standar akuntansi yang berlaku secara internasional memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan penggunaan standar akuntansi nasional dari sisi ketepatan waktu pelaporan, keakuratan informasi yang disajikan dan penurunan risiko pengambilan keputusan yang salah bagi para investor (Ball 2006, dalam Ismail *et al*, 2013). Standar akuntansi internasional yang diterapkan oleh IASB bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi

pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai dkk, 2012).

Kualitas laporan keuangan yang menggunakan standar akuntansi berbasis IFRS dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan yang ditunjukkan oleh kenaikan relevansi nilai laba (Ismail *et al*, 2013). Penelitian yang dilakukan Ismail *et al* juga menyatakan bahwa kualitas laba juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh penurunan manajemen laba setelah diterapkannya standar akuntansi berbasis IFRS.

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian Suaryava *et al*. (2005) yang menguji tentang pengaruh Karakteristik Komite audit terhadap Kualitas laba dan Wardhani (2010) yang menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Lebih lanjut, Aditya (2012) menggabungkan penelitian Suaryava *et al* (2005) dan Wardhani (2005) yaitu menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas dan manajemen laba. Sedangkan beberapa penelitian mengenai pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas laba juga telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et al* (2013) menyatakan bahwa penerapan standar akuntansi berbasis IFRS akan meningkatkan kualitas laba yang ditunjukkan oleh penurunan manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimitropoulos *et al*. (2013) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS terbukti mengurangi manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2014) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS terbukti tidak berpengaruh terhadap penurunan manajemen laba. Hal tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeanjean dan Stolowy (2008) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS tidak menurunkan pervasivitas manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hasil yang berbeda dari berbagai penelitian yang terkait dengan penerapan IFRS terhadap kualitas laba yang ditunjukkan oleh penurunan manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit yang diukur melalui ukuran keanggotaan komite audit, independensi komite audit, dan frekuensi pertemuan para anggota komite audit dan pengadopsian standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian Khairul Anuar (2012), penelitian ini tidak menggunakan salah satu komponen karakteristik komite audit (independensi), melainkan ketiga komponen karakteristik komite audit. Lebih lanjut penelitian ini juga difokuskan terhadap kualitas laba, bukan terhadap manajemen laba seperti penelitian Suaryava *et al* (2005) ataupun terhadap kualitas dan manajemen laba (Aditya, 2012). Penelitian ini juga menggunakan variabel independen lainnya yakni pengadopsian standar akuntansi berbasis IFRS. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini secara khusus ingin menguji tingkat kualitas laba yang dipengaruhi oleh karakteristik komite audit (ukuran keanggotaan komite audit, komite audit independen, frekuensi pertemuan para anggota komite audit) dan menguji apakah faktor pengadopsian standar akuntansi berbasis IFRS juga turut berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.2 Rumusan Masalah

Kualitas pelaporan keuangan perusahaan dapat diukur melalui kualitas laba yang dihasilkan. Semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan, maka hubungan antara nilai perusahaan dan laba yang dilaporkan akan meningkat, begitupun sebaliknya. Salah satu bentuk dari *Good Corporate Governance* khususnya dalam fungsi pengawasan adalah pembentukan komite audit. Dalam pelaporan keuangan, peranan dan tanggung jawab komite audit adalah mengawasi proses pembuatan laporan keuangan, yang menekankan kepatuhan terhadap standar dan aturan akuntansi yang berlaku (Shalicha, 2012). Pengadopsian dan standar akuntansi yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan meminimalisir tingkat manajemen laba (Narendra, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suaryana (2005) dan Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan bukti bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba. Lebih lanjut, Lin *et al.* (2006) menemukan bukti bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sementara itu, Kang *et al.* (2011) menemukan bukti bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Penelitian mengenai penerapan IFRS juga menyatakan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Campbell (2012) menyatakan bahwa penerapan standar akuntansi berbasis IFRS tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sementara itu, Ismail *et al.* (2013) menyatakan bahwa penerapan IFRS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang ditunjukkan oleh penurunan manajemen laba. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian

sebelumnya yang menunjukkan hasil berbeda, maka penelitian ini ingin menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran keanggotaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah komite audit independen berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah frekuensi pertemuan para anggota komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah pengadopsian standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran keanggotaan komite audit terhadap kualitas laba.
2. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba.
3. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh frekuensi pertemuan para anggota komite audit terhadap kualitas laba.

4. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris apakah pengadopsian standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis :

Diharapkan dapat menambah literatur terkait karakteristik komite audit dan pengadopsian standar akuntansi berbasis IFRS serta pengaruhnya terhadap kualitas laba

2. Manfaat praktis :

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba perusahaannya dengan mengingat pentingnya peran komite audit dalam menentukan kualitas laba dan sebagai bahan pertimbangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini diuraikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian, mencakup variable penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pihak pemilik (*principal*) yang timbul saat pihak *principal* memberikan wewenang kepada manajer untuk memberikan jasanya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan. hubungan ini tercipta atas dasar saling membutuhkan antara kedua belah pihak untuk memenuhi peran serta kepentingan yang berbeda-beda.

Adanya perbedaan kepentingan dalam menjalankan hubungan keagenan seringkali menimbulkan masalah yang dikenal dengan istilah *agency problem*. Penyebab utama terjadinya masalah ini adalah adanya perbedaan informasi yang diterima (informasi asimetri) oleh pihak perusahaan yang diberikan pihak manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara agen dan prinsipal, serta tidak mungkinnya prinsipal untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agen. Hal ini menyebabkan agen cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (Scott, 2000). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba yang ditunjukkan melalui

semakin tinggi tingkat asimetri informasi, maka semakin tinggi dorongan untuk melakukan manajemen laba yang memicu semakin besarnya biaya agensi yang akan dikeluarkan pihak prinsipal dalam mengawasi segala tindakan yang dilakukan agen.

Dalam perspektif teori agensi, dijelaskan bahwa manajemen cenderung melaporkan informasi mengenai laba secara oportunistik demi memaksimalkan kepentingan pribadinya yang artinya informasi kualitas laba yang dilaporkan adalah bukan yang sebenarnya sehingga informasi yang akan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan tersebut menjadi tidak relevan (Schipper, 1998). Teori keagenan juga menekankan bahwa hubungan antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan secara spesifik menimbulkan dua permasalahan yakni tujuan manajemen dan pemilik yang berlawanan serta sulitnya pihak pemilik perusahaan untuk mengontrol segala tindakan yang dilakukan manajemen karena akan menimbulkan biaya agensi yang tinggi (Eisenhardt, 1989).

Salah satu cara yang tepat untuk mencegah praktik kecurangan dalam perusahaan sebagai akibat dari perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal adalah dengan diterapkannya mekanisme pengawasan *corporate governance*. Komite audit sebagai salah satu komponen *corporate governance* memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan manajemen perusahaan dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komite audit diharapkan dapat mengurangi serta mencegah praktik kecurangan yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan prinsipal serta memaksimalkan hubungan antara kedua belah

pihak yang antara lain bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan informasi yang relevan kepada semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (Suaryana, 2005).

2.1.2 Kualitas Laba

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan (Sutopo, 2009). Laba juga merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan serta dapat digunakan oleh para pengguna dalam pengambilan suatu keputusan (Parawiyati, 1996 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Kualitas laba merupakan indikator untuk mengukur kualitas informasi keuangan perusahaan. kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Bellovary *et al* (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba di masa mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba dimasa mendatang merupakan salah satu indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dimasa depan. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang (Januar dan Sri, 2002).

Pihak manajemen perusahaan mempunyai kesempatan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan untuk mengukur besarnya laba yang diperoleh dan memiliki pilihan untuk dalam menyajikan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan perusahaan (Lobo dan Zhou, 2001). Laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Boediono, 2005). Menurut Watts dan Zimmerman (1986), laporan keuangan yang dicatat dengan basis akrual (*accrual basis*) merupakan subyek *managerial discretion*, karena fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan dorongan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan laporan laba seperti yang diinginkan oleh perusahaan, meskipun menciptakan distorsi dalam pelaporan laba.

Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980). Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumberdaya (IAI, 2004). Laba yang tidak dilaporkan sesuai dengan fakta yang terjadi dapat diragukan kualitasnya. Laba

dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsistensi (Sutopo, 2009). Rendahnya kualitas laba dapat membuat kesalahan dalam pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

2.1.3 Komite Audit

Konsep komite audit masing-masing dibedakan menurut tujuan, fungsi, dan tanggungjawab yang diberikan kepada komite audit. Al-Thuneibat (2006) mendefinisikan komite audit sebagai suatu badan yang dibentuk oleh dewan komisaris yang beranggotakan setidaknya tiga orang yang terdiri dari komisaris independen sebagai ketua komite audit dan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan. Tujuan utama dibentuknya komite audit dalam suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kualitas audit dan membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugasnya. Arens *et al* (2009) mendefinisikan komite audit sebagai sekelompok orang yang dipilih dari anggota dewan direksi yang bertanggungjawab untuk mempertahankan independensi auditor dalam perusahaan tersebut.

Komite Audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam cakupan tanggung jawabnya. *The Institute of Internal Auditors* (IIA) merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki Komite Audit yang diatur sebagai komite tetap.

IIA juga menganjurkan dibentuknya Komite Audit di dalam organisasi lainnya, termasuk lembaga-lembaga non-profit dan pemerintahan. Melalui Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam mensyaratkan pembentukan Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Lebih lanjut, melalui Surat edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 keanggotaan komite audit diatur sebagai berikut:

- a. Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Masa tugasnya tidak dapat melebihi masa tugas komisaris.
- b. Komite Audit minimum beranggotakan tiga orang, termasuk minimum satu komisaris independen yang bertindak sebagai ketua Komite Audit.
- c. Anggota Komite Audit harus independen, yaitu tidak mempunyai hubungan usaha maupun hubungan afiliasi dengan perusahaan, Direktur, Komisaris atau Pemegang Saham Utama.
- d. Anggota Komite Audit harus memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai dalam bidang tugasnya, serta mampu berkomunikasi dengan baik, menurut Bapepam, salah seorang anggota harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan.
- e. Anggota Komite Audit harus memiliki komitmen yang tinggi yang ditunjukkan dengan menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas. Di Amerika Serikat bursa sahamnya (NYSE, NASDAQ), dan ASE)

juga mengharuskan anggota komite audit *financially literature*, Artinya memiliki pengetahuan yang cukup dibidang keuangan.

- f. Komite Audit wajib mengadakan rapat sekurang-kurangnya tiga bulan sekali dengan ketentuan kuorum yang diatur dalam charternya. Berbagai rapat Komite Audit yang dapat dilakukan meliputi rapat internal Komite Audit, rapat dengan internal auditor dan external auditor, dan rapat dengan dewan komisaris maupun dengan dewan direksi. Agar agenda rapat dapat berjalan lancar efisien, bahan rapat seharusnya sudah disampaikan kepada peserta sebelumnya.

Di Indonesia, pedoman utama perusahaan dalam pembentukan komite audit didasarkan pada Peraturan Bapepam-LK No. IXI 5 yang mengatur tentang pembentukan dan pedoman serta pelaksanaan kerja komite audit. Berdasarkan peraturan tersebut, tugas dan tanggung jawab komite audit diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.

4. Melaporkan kepada komisaris berbagai resiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajeme resiko oleh direksi.
5. Melakukan penelahaan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten atau perusahaan publik; dan
6. Menjaga kerahasian dokumen, data dan informasi lainnya.

Salah satu syarat utama dalam keanggotaan komite audit adalah harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan. Alasannya adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh Komite Audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu permasalahan. Selain itu, melalui Peraturan Bapepam-LK No. IXI I 5 mengatur beberapa syarat untuk menjadi anggota komite audit, yaitu:

1. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
2. Salah seorang dari komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.
3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan

4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya
5. Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, atau pihak lain yang memberi jasa audit, non audit dan/atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan sebelum diangkat oleh komisaris
6. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang atau tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan sebelum diangkat oleh komisaris
7. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama enam bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan ke pihak lain
8. Tidak mempunyai hubungan keluarga besar karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik, dan/atau: Hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Selain itu, komite audit juga wajib mengadakan rapat komite audit yang berfungsi sebagai media komunikasi antara para anggota komite audit dalam melaksanakan fungsi pengawasan di perusahaan, memonitor proses *corporate*

governance telah diterapkan dengan tepat serta sebagai sarana untuk melakukan evaluasi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komite audit. Hal ini juga dipertegas oleh Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-24/PM/2004 yang menyatakan bahwa komite audit wajib mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang diterapkan dalam anggaran dasar. Komite audit yang lebih sering mengadakan rapat atau pertemuan serta pengawasan secara langsung terbukti dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan (Vafeas, 2005 dalam Sanjaya, 2008).

Laporan komite audit kepada dewan komisaris disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban atas setiap penugasan yang diberikan oleh dewan komisaris dan membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite audit kepada dewan komisaris (Bapepam, 2004). Adapun isi dari laporan komite audit antara lain berisi kesimpulan tentang hasil pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komite audit dan kesimpulan atas kinerja sistem kontrol internal perusahaan. Dengan berjalannya fungsi dan tanggung jawab komite audit secara efektif, maka pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan akan lebih akurat, sehingga dapat meminimalkan dan mencegah praktik kecurangan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan serta meningkatkan kualitas penerapan mekanisme *good corporate governance* pada perusahaan.

2.1.4 Adopsi IFRS

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Pembentukan IFRS bertujuan

untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan secara global dan menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan (Sitorus, 2013 dan Cai dkk, 2008).

Indonesia mulai mengadopsi IFRS secara penuh terhitung sejak 1 Januari 2012 dengan dikeluarkannya ketetapan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Pengadopsian ini bertujuan agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat dengan mudah dipahami oleh para pengguna laporan keuangan dan dapat diperbandingkan dimata dunia (Narendra, 2013). Selain itu, Indonesia juga merupakan bagian dari IFAC (*International Federation of Accountant*) yang harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*). Salah satunya kebijakannya adalah menerapkan IFRS sebagai *accounting standard*.

IFRS memiliki karakteristik yang membedakannya dengan standar akuntansi sebelumnya (Sitorus, 2013), antara lain:

1. IFRS menganut sistem *principal based* yang lebih banyak membutuhkan *judgement* untuk menentukan bagaimana suatu transaksi keuangan dicatat.
2. IFRS menganut sistem *fair value based* di mana terdapat kewajiban dalam pencatatan pembukuan mengenai penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas dan ekuitas (Narendra, 2013).
3. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang digunakan oleh manajemen (Kartikahadi *et al.*, 2012 dalam Sitorus, 2013). Tingkat pengungkapan yang semakin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (Qomairah, 2013).

Standar akuntansi IFRS berbasis prinsip (*Principal Based*). *Principal Based* merupakan pengaturan pada tingkat prinsip yang akan meliputi segala hal dibawahnya. Basis ini akan membutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya (Ari, 2011). Nilai wajar yang digunakan dalam aturan IFRS memiliki kelebihan yakni pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan.

Salah satu upaya mengurangi manajemen laba tersebut yaitu melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Perbaikan standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu adalah adopsi *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Tujuan IASB menetapkan standar akuntansi internasional adalah untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan dapat untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba serta menyajikan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan dimata internasional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang menguji tingkat kualitas laba telah dilakukan. penelitian yang lebih spesifik tentang komite audit juga telah dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) yang meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. hasil penelitiannya membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Suaryana dan Agung (2005) meneliti tentang pengaruh komite audit terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan koefisien respon laba. Hasilnya membuktikan bahwa adanya perbedaan koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Aditya (2012) yang meneliti tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba dan kualitas laba. Hasilnya menunjukkan bahwa karakteristik komite audit yang diukur melalui ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan secara signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Lebih lanjut, Wardhani (2010) meneliti tentang karakteristik pribadi komite audit dan praktik manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa latar belakang akuntansi keuangan, pengalaman dan *partner* auditor dalam KAP berdampak signifikan terhadap manajemen laba.

Sementara itu, beberapa penelitian mengenai penerapan ifrs terhadap kualitas laba yang diproksikan melalui manajemen laba juga telah dilakukan. Penelitian Santy dkk (2012) mengenai apakah adopsi IFRS mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh ismail et al (2013) menyatakan bahwa penerapan ifrs berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas laba yang ditunjukkan oleh penurunan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan sitorus (2014) menyatakan bahwa penerapan ifrs tidak berpengaruh terhadap

penurunan manajemen laba, namun berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai laba.

Ringkasan dari hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul/Topik	Variabel	Hasil Penelitian
1	Hamonangan Siallagan dan Mas'ud Machfoedz (2006)	Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	Mekanisme GCG, Kualitas Laba, Nilai perusahaan	Mekanisme GCG berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.
2	Suaryana, Agung (2005)	Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	Komite Audit, ERC	Adanya perbedaan koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang

3	Aditya (2012)	Pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba dan kualitas laba	Ukuran komite audit, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, kualitas laba, manajemen laba	tidak membentuk komite audit Karakteristik komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen lab yang selanjutnya berpengaruh positif terhadap kualitas laba
4	Wardhani, dkk (2010)	Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktek Manajemen laba	Pengalaman dan keahlian bidang akuntansi dan keuangan, Komite audit memiliki pengalaman bekerja di KAP, ketua komite audit menjadi bagian dari	Variabel yang berdampak signifikan antara lain variabel latar belakang akuntansi dan keuangan, pengalaman menjadi <i>partner</i> di suatu KAP

			<p>manajemen perusahaan.</p> <p>Tingkat pendidikan dari ketua komite audit. Ukuran perusahaan.</p> <p>Tingkat pertumbuhan perusahaan.</p>	
5	Jeanjean dan Stolowy (2008)	Pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas laba	Manajemen laba, adopsi ifrs	Penerapan ifrs terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan manajemen laba tidak menurunkan pervasivitas manajemen laba.

6	Ari dewi (2011)	Peluang Manajemen laba Pasca Konvergensi Ifrs: sebuah Tinjauan teoritis Dan empiris	Manajemen Laba Konvergensi IFRS	Konvergensi IFRS mengurangi manajemen laba
7	Ismail et al. (2013)	pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas laba perusahaan	Manajemen laba, penerapan standar akuntansi berbasis IFRS	penerapan IFRS akan menghasilkan kualitas yang lebih tinggi dari laba yang dilaporkan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggabungkan karakteristik komite audit dalam hal ini diprosikan oleh ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan komite audit independen dengan adopsi penuh standar akuntansi berbasis IFRS untuk menguji pengaruhnya terhadap kualitas laba serta menggunakan periode tahun penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

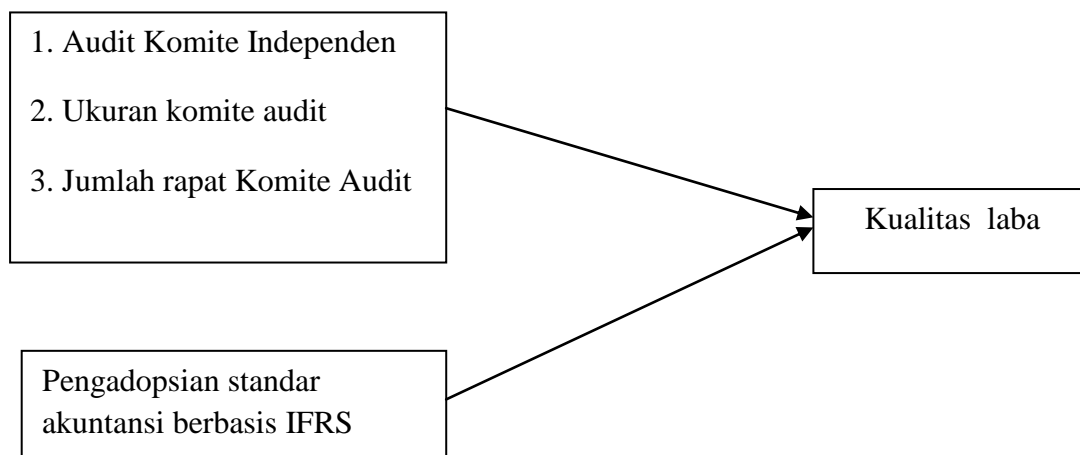
Keberadaan komite audit didalam perusahaan diharapkan mampu memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Suaryana (2005) menyatakan bahwa keberadaan komite audit diharapkan dapat meminimalisir konflik keagenan akibat adanya pemisahan kepentingan yang nantinya dapat berpotensi menimbulkan praktik kecurangan informasi keuangan yang dapat berakibat buruknya kualitas laba yang dilaporkan. Sejalan dengan pernyataan Putri (2012) yang menyatakan bahwa keefektifan kinerja komite audit dalam pengawasan kinerja manajemen diharapkan mampu meminimalisir keinginan manajemen untuk mementingkan kepentingannya sendiri sehingga cenderung menyebabkan konflik dengan pemilik perusahaan.

Kualitas laporan keuangan yang menggunakan standar akuntansi berbasis IFRS diyakini dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan yang ditunjukkan oleh kenaikan relevansi nilai laba (Ismail *et al*, 2013). Penelitian yang dilakukan Ismail *et al* juga menyatakan bahwa kualitas laba juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh penurunan manajemen laba setelah diterapkannya standar akuntansi berbasis IFRS

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan pengadopsian standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba.

Model dalam penelitian ini digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba

2.4.1.1 Pengaruh ukuran komite audit terhadap kualitas laba

Dalam teori agensi, dijelaskan bahwa konflik keagenan yang timbul sebagai akibat dari pemisahan tujuan dan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat mengakibatkan praktik kecurangan atau manipulasi informasi yang dilakukan oleh manajemen. Salah satu praktik kecurangan yang marak dilakukan oleh pihak manajemen dalam memaksimalkan kepentingan pribadinya adalah praktik manajemen laba (*earning management*). Manajemen cenderung melaporkan informasi mengenai laba secara oportunistik demi memaksimalkan pribadinya yang akan berdampak pada rendahnya kualitas laba sehingga informasi

yang akan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan perusahaan menjadi tidak relevan.

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Melalui Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam mensyaratkan pembentukan Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Dalton *et al.* (1999) dalam Rahmat *et al.* (2008) menemukan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu besar atau terlalu kecil. Jika komite audit memiliki jumlah anggota yang kecil, maka ketrampilan dan pengetahuan yang berbeda-beda dan beragam akan menjadi sedikit sehingga menjadi tidak efektif karena para anggota komite audit yang tergabung didalamnya memiliki referensi pengalaman sesama anggota komite audit. Namun, jika ukuran komite audit terlalu banyak, akan mengakibatkan kinerja komite audit yang cenderung menurun karena hilangnya fokus kerja dan anggota komite audit menjadi kurang partisipatif karena dibentuk dalam jumlah yang besar.

Ukuran komite audit yang tepat dan efektif akan menghasilkan kinerja komite audit yang baik pula. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Pierce dan Zahra (1992), efektivitas komite audit akan meningkat ketika ukuran komite audit bertambah atau dalam jumlah yang semakin besar, karena komite audit akan memiliki sumber daya yang lebih besar pula untuk menghadapi isu atau masalah-masalah perusahaan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Destika (2011) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi monitoring komite audit terhadap pihak manajemen yang juga menyimpulkan bahwa salah satu karakteristik komite audit yang mendukung fungsi pengawasan terhadap hubungan manajemen (agen) dengan pihak perusahaan (prinsipal) agar tidak merugikan kedua belah pihak adalah ukuran komite audit. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba

2.4.1.2 Pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas laba

Komite audit harus mengadakan rapat yang berfungsi sebagai media komunikasi antara para anggota komite audit dalam melaksanakan fungsi pengawasan di perusahaan, memonitor proses *corporate governance* telah diterapkan dengan tepat serta sebagai sarana untuk melakukan evaluasi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komite audit. hal ini dipertegas dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-24/PM/2004 yang menyatakan bahwa komite audit wajib mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan

ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang diterapkan dalam anggaran dasar.

Vafeas (2005) dalam Sanjaya (2008) menyatakan bahwa Komite audit yang lebih sering mengadakan rapat atau pertemuan serta pengawasan secara langsung terbukti dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan sehingga kualitas laba yang dilaporkan adalah yang sebenarnya. Komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya (FCGI, 2002). Dalam setiap *audit committee charter* yang dimiliki oleh masing-masing anggota, komite audit akan mengadakan pertemuan untuk rapat secara periodik dan dapat mengadakan rapat tambahan atau rapat-rapat khusus bila diperlukan. Pertemuan secara periodik ini sebagaimana ditetapkan oleh komite audit sendiri dan dilakukan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Frekuensi rapat/pertemuan komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba

2.4.1.3 Pengaruh komite audit independen terhadap kualitas laba

Menurut perspektif teori agensi, komite audit yang independen dapat menyediakan pemantauan efektif dan membantu memperkuat kontrol internal (Yatim, 2009). Selain itu, anggota Komite Audit Independen cenderung untuk

memperlihatkan kinerja yang lebih baik kepada perusahaan sebagai sarana meningkatkan reputasi mereka (Fama dan Jensen, 1983, Gilson, 1990 dalam Yatim, 2009). Independensi ini diharapkan dapat memelihara integritas serta pandangan yang obyektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit. Selain itu, dengan independensi diharapkan masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain (Komite Nasional Kebijakan Governance [KNKG], 2006).

Bapepam (2004) menghendaki bahwa salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan dibatasi sampai 5 orang anggota, 2 orang di antaranya merupakan pihak independen.. Keberadaan komite audit yang cukup independen dapat membantu dalam mengurangi aktivitas manajemen laba. Proporsi anggota komite audit independen berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Semakin tinggi persentase anggota independen maka semakin kecil *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dipertegas oleh penelitian yang dilakukan Xie *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit yang aktif serta berpengetahuan di bidang keuangan menjadi faktor penting untuk mencegah kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba, sehingga laba yang dipublikasikan mengandung kualitas yang sebenarnya.

Komite audit yang independen serta memiliki keahlian keuangan dan akuntansi dapat melakukan tugasnya dengan efektif untuk memonitor proses

pelaporan keuangan, karena independensi yang dimiliki komite audit mengandung arti bahwa mereka tidak mudah diintervensi oleh pihak lain diluar komite audit untuk melakukan kecurangan atau praktik manipulasi dalam perusahaan serta mencerminkan kemandirian dan tanggung jawab penuh terhadap tugas-tugas yang diwewenangkan terhadap komite audit. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : Komite audit independen secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba

2.4.2 Pengaruh Pengadopsian Standar Akuntansi Berbasis IFRS terhadap kualitas laba

Selain mekanisme pengawasan komite audit sebagai bagian dari praktik *good corporate governance* yang diterapkan untuk meminimalkan praktik kecurangan sehingga kualitas laba yang dialporkan baik, standar akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan juga dapat mempengaruhi kualitas hasil pelaporan keuangan. IFRS adalah standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh IASB dengan tujuan memudahkan para pengguna laporan keuangan untuk memahami informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan dapat diperbandingkan secara global dalam dunia bisnis. IFRS juga menerapkan sistem *principal based, fair value*, dan pengungkapan yang menuju *full disclosure* dengan tujuan agar menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai dkk, 2008).

Menurut teori agensi, konflik keagenan yang terjadi akibat perbedaan kepentingan pihak manajemen dan pemilik perusahaan cenderung mengakibatkan penurunan kualitas laba yang dilaporkan yang ditunjukkan melalui peningkatan praktik manajemen laba (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Untuk mencegah praktik kecurangan yang dapat mempengaruhi kualitas laba, diperlukan mekanisme pengawasan yang secara khusus dilakukan oleh komite audit dan perusahaan juga perlu menerapkan standar akuntansi menerapkan sistem-sistem yang mempermudah pengungkapan dan pelaporan keuangan serta dapat diperbandingkan secara global.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2014) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang ditunjukkan oleh penurunan manajemen laba, namun IFRS berpengaruh signifikan terhadap nilai relevansi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et al.* (2013) menyatakan bahwa penerapan IFRS terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kualitas laba yang ditunjukkan melalui penurunan manajemen laba. Berdasarkan landasan teori dan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Pengadopsian standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas (independen), dan satu variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik komite audit yang terdiri dari ukuran anggota komite audit, frekuensi rapat komite audit, komite audit independen, dan adopsi IFRS. Variabel terikatnya adalah kualitas laba.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Laba merupakan indikator yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan dan dijadikan sebagai pedoman pengambilan keputusan.

Kualitas laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC digunakan *Modified Jones Model* karena menurut Dechow et al, (1995) (dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007), model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba. Nilai absolut akrual diskresioner dipandang sebagai langkah kebalikan dari kualitas laba. Artinya, nilai absolut yang lebih tinggi dari akrual diskresioner

menunjukkan kualitas laba yang lebih rendah. Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

Discretionary accruals diestimasi menggunakan *Cross-Sectional Model Jones* yang dimodifikasi (Dechow *et al.*, 1995). *Nondiscretionary accruals* diestimasi pada tahun tertentu dan pada sektor industri tertentu sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 [(1/At-1)] + \alpha_2 [(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/At-1] + \alpha_3 [PPE_t /At-1] \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

NDA_t adalah *nondiscretionary accruals* tahun t dibagi total aset;

ΔREV_t adalah pendapatan tahun t dikurangi pendapatan $t - 1$;

ΔREC_t adalah piutang bersih tahun t dikurangi piutang bersih dalam tahun $t - 1$;

PPE_t adalah *gross property plant and equipment* pada akhir tahun t ;

$At-1$ adalah total aset pada akhir tahun $t-1$; dan

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ adalah parameter spesifik tahun dan industri tertentu.

Estimasi parameter $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ diperoleh dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$TA_t/At-1 = \alpha_1 [(1/At-1)] + \alpha_2 [(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/At-1] + \alpha_3 [PPE_t /At-1] + \varepsilon$$

(*error*).....(2)

Keterangan:

TA adalah *total accruals* dihitung secara langsung dari laporan arus kas, yakni laba sebelum pos luar biasa dikurangi arus kas operasi (Becker *et al.*, 1998).

Dari persamaan (1) dan (2) diperoleh: $TA_t/At-1 = NDA_t + \varepsilon$ (*error*).

Discretionary accruals = $TAt/At-1 - NDA_t$, maka *Discretionary accruals* = ε (*error*), atau merupakan residual dari persamaan (2).

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, komite audit independen dan Adopsi IFRS.

a. Ukuran Komite Audit

Menurut Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 1 (satu) orang komisaris independen dan 2 (dua) orang anggota lain yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Sehingga jumlah anggota komite audit minimal adalah 3 (tiga) orang. Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dari jumlah anggota komite audit (Yatim, 2009 dalam Habibah, 2012).

b. Frekuensi Rapat Komite Audit

Menurut Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004, komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Komite Audit biasanya perlu untuk mengadakan rapat sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya yang menyangkut soal sistem pelaporan keuangan (KNKG, 2002). Dalam penelitian ini, aktivitas komite audit diukur dari jumlah rapat komite audit dalam satu tahun.

c. Komite Audit Independen

Berdasarkan Keputusan Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, independensi dari setiap anggota diukur dengan persyaratan :

- a) Bukan merupakan orang dalam badan yang memberikan jasa audit, non-audit dan konsultasi kepada perusahaan
- b) Bukan merupakan eksekutif manajemen
- c) Tidak memiliki saham perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung
- d) Tidak memiliki hubungan keluarga dewan komisaris maupun dewan direksi
- e) Tidak memiliki hubungan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan usaha perusahaan.

Independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan. Pada penelitian ini Independensi komite audit diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

d. Adopsi IFRS

Kualitas laporan keuangan yang menggunakan standar akuntansi berbasis IFRS terbukti dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan yang ditunjukkan oleh kenaikan relevansi nilai laba (Ismail *et al*, 2013). Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ismail *et al* juga menyatakan bahwa kualitas laba juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh penurunan manajemen laba setelah diterapkannya standar akuntansi berbasis IFRS. Dalam penelitian ini, pengadopsian standar akuntansi berbasis IFRS diukur menggunakan variabel dummy, yakni nilai 1 untuk perusahaan yang telah mengadopsi secara penuh IFRS dan 0 untuk perusahaan yang belum mengadopsi secara penuh standar akuntansi berbasis IFRS.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan Manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.
- b. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

- c. Laporan keuangan disajikan semua dalam bentuk mata uang rupiah, dan terdapat kelengkapan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan serta data kuantitatif lainnya yang terdapat pada perusahaan manufaktur selama periode tahun 2010 sampai dengan 2012. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), serta *website* resmi perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Pustaka

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu, maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

2. Studi dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen. Sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai mean atau rata-rata, standar deviasi, maximum atau nilai tertinggi pada data dan minimum atau nilai terendah pada data (Ghozali, 2005).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebagai prasyarat dilakukan regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Ghozali, 2011). Pengujian asumsi klasik meliputi:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dapat menggunakan analisis grafik dengan normal probability plot (P-P plot) dan uji statistik melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk analisis grafik dengan normal probability plot (P-P plot), apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan untuk uji *Kolmogorov-Smirnov*, apabila menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen). Nilai *tolerance* atau *variance inflation factors* (VIF) dapat digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinieritas. Multikolinieritas terjadi apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10. Jadi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik harus terhindar dari autokorelasi. Cara mendeteksi autokorelasi salah satunya adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*.

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot* dan uji *Glejser*. Jika pada grafik *Scatterplot* tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan

jika hasil uji *Glejser* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regressio analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungannya.

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 ACIND + \beta_2 ACSIZE + \beta_3 ACACTIVITY + \beta_4 IFRS + e$$

Keterangan:

DACC	= <i>discretionary accrual</i> (proksi kualitas laba)
ACIND	= proporsi jumlah komite audit independen
ACSIZE	= ukuran (jumlah) komite audit
ACACTIVITY	= frekuensi pertemuan / rapat komite audit per tahun
IFRS	= variable dummy yang memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang telah mengadopsi penuh IFRS dan 0 untuk perusahaan yang belum mengadopsi penuh IFRS
e	= error

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.4.2 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011). Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.

3.5.4.3 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi

variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.